

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Fisika merupakan salah satu cabang IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis dan bukan hanya sekedar penguasaan kumpulan pengetahuan saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. sehingga fisika bukan sekedar kumpulan fakta atau prinsip, tetapi lebih dari itu fisika mengandung cara-cara bagaimana memperoleh fakta dan prinsip tersebut.

Hakikat dari pembelajaran fisika mencakup tiga aspek, yaitu : *Pertama*, produk ilmiah yang meliputi konsep, hukum, azas, prinsip dan teori. *Kedua*, proses yang meliputi mengamati, melakukan eksperimen, dan berhipotesis. Dan *Ketiga*, sikap yang ditumbuhkan pada diri siswa yaitu sikap ingin tahu, terbuka, jujur dan ulet. Mengingat pentingnya ketiga aspek tersebut muncul dalam pembelajaran, maka diperlukan suatu pendekatan yang dapat mencakup ketiga aspek diatas, salah satu diantaranya ialah dengan *hands on- activity* yang dapat dikembangkan melalui tiga keterampilan yaitu: (1) Keterampilan berbuat, (2) Keterampilan berlatih, dan (3) Koordinasi antara indera dengan anggota badan.

Di dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kurikulum operasional disusun dan dilaksanakan di masing-masing tingkat satuan pendidikan serta dikembangkan sesuai dengan relevansinya berdasarkan prinsip bahwa peserta didik mempunyai posisi sentral untuk mengembangkan potensinya. Untuk

mencapai itu semua, diperlukan suatu proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai " student center ". Keaktifan peserta didik tidak hanya dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. " ... apabila hanya fisik anak saja yang aktif, tetapi pikiran dan mental kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik". (Syaiful bahri dan Aswan Zain, 2002 : 44).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di salah satu SMA di Kab Bandung ditemukan bahwa proses pembelajaran di sekolah sudah bervariasi dalam penggunaan metode pembelajaran. Meskipun demikian, penulis mengamati bahwa guru lebih banyak menjelaskan konsep. Sehingga aktivitas yang muncul saat pembelajaran masih rendah. Hal ini terlihat bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung, untuk aktivitas mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan siswa yang terlibat secara aktif hanya 22% (8 dari 37 siswa) sedangkan sisanya 88% hanya menyimak. Selain daripada itu aktivitas lain yang muncul adalah aktivitas menyelesaikan soal-soal latihan. Untuk aktivitas menyelesaikan soal latihan, soal yang dapat dibahas tidak terlalu banyak karena kendala waktu. Dengan hanya beberapa soal yang dapat dibahas, maka aktivitas siswa dalam menjawab atau mengerjakan latihan soal menjadi terbatas. Hal ini dapat terlihat dari 37 orang siswa di dalam satu kelas yang menjawab dan mengerjakan soal latihan hanya sebanyak 10 orang (27%) sedangkan sisanya tidak melakukan apa-apa dan hanya menunggu sampai jawabannya dibahas.

Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa dan guru mata pelajaran fisika dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa: 1). Jenis tugas yang biasa diberikan berupa tugas pekerjaan rumah diantaranya: mengerjakan latihan soal dan membuat rangkuman yang waktu pemberiannya kadang-kadang. 2). Kegiatan praktikum belum pernah dilaksanakan hal ini dikarenakan kendala waktu yang tidak cukup. Oleh sebab itu, hasil belajar terutama untuk aspek psikomotor tidak diketahui. Selain dari pada itu peneliti juga menemukan bahwa nilai rata-rata ulangan fisika yang diperoleh sebagian besar siswa masih berada di bawah nilai SKBM. Dengan demikian, berdasarkan informasi diatas diperoleh keterangan bahwa selain aktivitas belajar siswa yang masih rendah ditandai dengan sedikitnya peran siswa pada proses pembelajaran di kelas, prestasi belajar siswa pun masih kurang memuaskan.

Salah satu upaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan membuat siswa aktif didalamnya adalah melalui metoda tugas yang diberikan secara terstruktur dan berbasis pada aktivitas siswa. tugas terstruktur berbasis aktivitas melibatkan siswa secara aktif untuk berinteraksi, serta membuat siswa termotivasi dalam mempelajari fisika baik secara individu atau kelompok.

Strategi pemberian tugas terstruktur berbasis aktivitas meliputi tiga tahap, yaitu: (1) Tahap Pendahuluan yang dimaksudkan untuk menggali konsepsi awal siswa; (2) Tahap Aktivitas memuat serangkaian kegiatan siswa baik di laboratorium ataupun di dalam kelas; dan (3) Tahap Konsolidasi yang dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan atau generalisasi terhadap hasil kegiatan yang telah dilaksanakan. Sehingga diharapkan pembelajaran dengan

pemberian tugas terstruktur berbasis aktivitas ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sugiyanto (2001) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa "tugas terstruktur berbasis aktivitas dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar fisika siswa".

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul " Perbandingan Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan Metode Tugas Terstruktur Berbasis Aktivitas dengan Metode Konvensional ".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian adalah: *"Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa antara kelompok yang menggunakan metode pemberian tugas terstruktur berbasis aktivitas dengan kelompok yang menggunakan metode konvensional? "*

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka di dalam penelitian penulis melakukan pembatasan masalah, maka penulis membatasi permasalahan yang diteliti yaitu: Perbedaan yang dimaksud adalah uji signifikansi pada taraf kepercayaan 95% antara gain postes dan pretes siswa baik untuk kelompok yang menerapkan metode tugas terstruktur berbasis aktivitas maupun kelompok yang menggunakan metode konvensional.

1.4 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, metode tugas terstruktur berbasis aktivitas dan metode konvensional sebagai variabel bebas, sedangkan aktivitas belajar fisika dan hasil belajar siswa sebagai variabel terikat.

1.5 Definisi Operasional

Perlu adanya suatu penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diteliti agar tidak menimbulkan kesalah pahaman terhadap masalah yang akan diteliti:

- Metode tugas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tugas terstruktur berbasis aktivitas adalah serangkaian tugas yang diberikan kepada siswa dalam tiga tahap pelaksanaan, yaitu : (1) Tahap Pendahuluan; (2) Tahap Aktivitas; dan (3) Tahap Konsolidasi. Untuk mengetahui pelaksanaan metode tugas terstruktur berbasis aktivitas, maka dapat dilihat dari keterlaksanaan pembelajaran. Keterlaksanaan pembelajaran yang dimaksud adalah keterlaksanaan dari sintak-sintak pembelajaran yang diamati melalui lembar observasi guru. Sedangkan untuk aktivitas belajar siswa diukur dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa.
- Metode konvensional adalah metode pembelajaran dengan siswa banyak menerima informasi yang disampaikan guru dan berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan dengan menginformasikan suatu konsep. Metode konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode ceramah dan demonstrasi. Untuk mengetahui pelaksanaan metode tugas konvensional,

dapat dilihat dari keterlaksanaan pembelajaran yang diamati melalui lembar observasi guru.

- Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom (dalam Arikunto, 2005: 117) yang secara garis besar membagi menjadi tiga ranah, yaitu aspek kognitif yang diukur dengan menggunakan tes berbentuk soal uraian dengan melihat selisih nilai skor tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest). Sedangkan untuk aspek afektif dan aspek psikomotorik diukur menggunakan instrumen non tes berupa lembar observasi dengan menghitung Indeks Prestasi Kelompok (IPK) .

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa yang menggunakan metode tugas terstruktur berbasis aktivitas dengan yang menggunakan metode konvensional.
- b. Mengetahui informasi mengenai hasil belajar siswa untuk aspek afektif setelah dilakukan pembelajaran dengan metode tugas terstruktur berbasis aktivitas.
- c. Mengetahui informasi mengenai hasil belajar siswa untuk aspek psikomotor setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode tugas terstruktur berbasis aktivitas.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Sebagai alternatif pelaksanaa pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran fisika.
- b. Memberikan informasi tentang pelaksanaan pemberian tugas terstruktur berbasis aktivitas.
- c. Sebagai bahan masukan bagi guru di dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran Fisika.

1.8 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis Nol (H_0) : Tidak terdapat pengaruh antara metode tugas terstruktur berbasis aktivitas terhadap hasil belajar.

Hipotesis Kerja (H_1) : Terdapat pengaruh antara metode tugas terstruktur berbasis aktivitas terhadap hasil belajar.